

SENI DAN SOSIALISME DALAM PEMIKIRAN LEON TROTSKY**Fauzi Umar**

Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Email: fauziumaragil26@gmail.com

Diterima Redaksi: 16-09-2021 | Selesai Direvisi: 20-11-2021 | Diterbitkan Online 30-12-2021

Abstract

Art is often discussed in the sphere of socialism. art becomes a medium of socialism to show differences in thinking from capitalism. Trotsky as one of the influential socialist figures in the October Revolution has a different view of the concept of art. According to Trotsky, art must be free from political influence in order for artists to have freedom of thought, although the state must have a special department to manage art. Apart from art, a clear difference between Trotsky and the Soviet Union's socialist thinkers was socialism. Trotsky's concept of socialism aimed at establishing the Fourth International. In a sense, Trotsky's concept of socialism has a wider scope and this is the basis for the difference between Trotsky's and Stalin's thinking. Therefore, this paper will discuss Trotsky's thoughts on the concept of art and socialism.

Keywords: Leon Trotsky, Art, Socialism

Abstrak

Seni sering dibahas dalam lingkup sosialisme. seni menjadi media sosialisme untuk menunjukkan perbedaan pemikiran dari kapitalisme. Trotsky sebagai salah satu tokoh sosialis berpengaruh dalam Revolusi Oktober memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep seni. Menurut Trotsky, seni harus *bebas* dari pengaruh politik agar seniman memiliki kebebasan berpikir, meskipun negara harus memiliki departemen khusus untuk mengelola seni. Selain seni, perbedaan yang jelas antara Trotsky dan para pemikir sosialis Uni Soviet adalah sosialisme. Konsep sosialisme Trotsky bertujuan untuk mendirikan Internasional Keempat. Dalam arti tertentu, konsep sosialisme Trotsky memiliki cakupan yang lebih luas dan inilah yang menjadi dasar perbedaan antara pemikiran Trotsky dan Stalin. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas pemikiran Trotsky tentang konsep seni dan sosialisme.

Kata kunci: Leon Trotsky, Seni, *Sosialisme*

Pendahuluan

Karya – karya Trotsky muda hingga dewasa memperlihatkan jika kekuasaan yang tidak memihak kepada masyarakat harus ditumbangkan. Dalam konteks ini proses penumbangan

kekuasaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu melalui sistem populisme hingga sosialisme. Sistem populisme merupakan metode Trotsky muda untuk menumbangkan kekuasaan pertama kalinya dengan membentuk serikat buruh Serbia selatan. Sedangkan, sosialisme merupakan cara Trotsky dewasa untuk merebut kekuasaan yang dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx serta paham yang dia anut hingga kematiannya.

Pemikiran Trotsky tentang sosialisme semakin terasah dikala dia berkenalan dengan Lenin. Lenin menjadi mentor sekaligus kolega bagi Trotsky terutama dalam proses Revolusi Oktober yang berhasil mendirikan negara buruh pertama di dunia. Revolusi Oktober menjadi sarana yang nyata atas pemikiran Marx tentang sebuah bentuk negara dan gerakan buruh. Keberhasilan Revolusi tersebut dapat tercapai akibat usaha kelas pekerja dan segala organ-organ yang merasa dirugikan dengan keberadaan pemerintah terdahulu. Selain itu kengerian dan bencana yang dihasilkan perang berlarut-larut juga telah mempengaruhi kemarahan massa terhadap pemerintah sehingga Revolusi Proletar sudah siap dilaksanakan (V.I. Lenin, 1974, vol.25:387).

Lenin menjadi tokoh pertama yang menjadi presiden kala itu dan memimpin pemerintahan. Setelah kematian Lenin, terjadi perpecahan pemikiran para sosialis di Rusia yang membentuk dua kubu, yaitu kubu Trotsky dan Stalin. Stalin yang mempercayai Sosialisme di Satu Negeri yang menimbulkan birokratisme, ditentang oleh Trotsky melalui Revolusi Permanen. Dari pertentangan dua tokoh di atas mengakibatkan perpecahan pemerintahan di Rusia hingga pada akhirnya Trotsky dibunuh oleh agen Stalin di Mexico.

Dua pertentangan pemikiran Trotsky dan Stalin tersebut menjadi sebuah perbincangan klasik mengenai sosialisme bahkan hingga sekarang. Walaupun paham sosialisme sering dianggap kuno oleh pembaca akibat runtuhnya Uni Soviet, tetapi tidak dapat dipungkiri jika sosialisme adalah medium pemikiran yang menarik untuk digali terutama pemikiran Trotsky yang berbeda dari kebanyakan pemikiran sosialis saat itu yang menganut birokratisme, ditambah paham sosialisme ini sudah ada di Indonesia sebelum merdeka. Oleh sebab itu, tulisan ini mengkaji bagaimana pengaruh pemikiran Leon Trotsky terhadap seni dan sosialisme dan bagaimana relevansi pemikiran Leon Trotsky dalam konteks Indonesia kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini disusun dari tinjauan literatur terhadap karya-karya Trotsky, karya-karya teoritis yang memetakan pemikiran Trotsky, dan penelitian-penelitian yang menggunakan

pendekatan Trotsky. Dari upaya mengelompokkan dan membandingkan berbagai karya tersebut, diperoleh sebuah benang merah untuk melihat cara pandang Trotsky terhadap seni dan sosialisme.

Hasil dan Pembahasan

Seni dan Sosialisme

Hubungan antara seni dan sosialisme menjadi tema yang menarik dalam seluruh pemikiran Trotsky sepanjang perjalanan karier perjuangannya. Meski begitu, dari banyaknya karya yang dibuatnya, konsep seni kurang terlihat secara mendalam. Pemikiran Trotsky banyak mendalami dari segi politik dan ekonomi, walaupun begitu terdapat satu buku yang membahas mengenai seni dengan judul *Literature and Revolution*. Di buku tersebut Trotsky memperlihatkan apabila Revolusi Bolshevik (Oktober) 1917, tidak menggulingkan pemerintahan Kerensky saja, melainkan juga menggulingkan sistem sosial secara keseluruhan yang didasarkan pada milik pribadi (Leon Trotsky, 2005, chapter one:34).

Seni dalam pemikiran Trotsky adalah seni yang baru, maka dari itu harus berbeda dengan seni borjuis atau seni yang lama, tetapi harus memiliki keterkaitan. Maksudnya adalah seni baru tersebut harus mempelajari setiap lini kehidupan seperti kata Trotsky jika “Seni harus membajak ladang ke seluruh arah”, tetapi harus memiliki jiwa pelopor. Proses pembentukan seni baru berada dipuncak bila revolusi mengalami keberhasilan dan menumbangkan pemerintahan terdahulu. Revolusi yang dimaksud adalah Revolusi Oktober yang telah berhasil mengubah seni menjadi terhubung oleh masyarakat, yang mana sebelum terjadinya revolusi terdapat sekat antara seni dengan masyarakat akibat perilaku kaum intelektual untuk kepentingan pemimpin saat itu.

Sebagai hasil dari seni adalah adanya karya seni yang disalurkan kepada masyarakat. Karya seni yang diciptakan menurut Trotsky harus memuat realitas perjuangan kelas, selayaknya dongeng tentang bangsawan dan tentang pendeta (Leon Trotsky, 1977:35). Karya seni pula bukan sebuah ocean selayaknya orang dengan gangguan jiwa yang perkataannya hanya dapat dimengerti oleh psikiater melainkan karya seni merupakan pembelokan, perubahan, dan transformasi realitas sesuai hukum seni yang khas. Hal ini menurut Eagleton merupakan pemikiran Trotsky yang cerdas dengan menggabungkan sebuah keterbukaan

imajinatif menjadi ketegangan seni post-revolusi non-Marxis dengan kritikan tajam atas kelemahan dan keterbatasannya (Terry Eagleton, 2002:51).

Dapat dikatakan jika seni adalah menjadi media untuk kelas pekerja atau kelas bawah menyuarakan pemikirannya. Selain itu pemikiran Trotsky tentang seni merupakan sebagai upaya perlawanan terhadap budaya aristokratis yang memiliki kekhususan dengan artian hanya dimengerti oleh sebagai orang saja. Oleh sebab itu, seni haruslah memiliki elemen universal dan populer yang mana itu bersifat anti terhadap perbedaan dan kelas-kelas sosial (Leon Trotsky, 1977:48). Seni tersebut dapat terjadi jika kemenangan-kemenangan revolusi dapat diraih dan untuk menggapainya Trotsky menggunakan pendekatan sosialisme dalam konsep Revolusi Permanen, sebab menurutnya dengan menggunakan pendekatan ini yang berbeda dari borjuisme dapat menciptakan seni yang independen sehingga memunculkan seni universal.

Independen Seni

Membicarakan independen seni dalam pemikiran Trotsky tidak terlepas dari perbedaannya terhadap konsep seni birokratisme. Pemikiran Trotsky diasah saat berada di Odessa yang mana di sana dia berkenalan dengan seni drama teater. Setelah pertemuan pertamanya terhadap seni, kesukaannya akan dunia seni terus bertambah terutama saat dia bepergian ke Paris. Keindahan seni tidak membutakan mata Trotsky terlalu lama sebab dia menyadari kekurangan seni tersebut. Seni terlalu memihak kepada salah satu pihak atau bahkan tidak bersifat revolusioner. Seni yang harus memiliki sifat revolusioner disini dimaksud sebagai proses jalan menuju independen seni, sebab saat itu banyak seniman yang berpihak kepada borjuis dan menjauhkan diri kepada realita masyarakat.

Selain itu, seni harus bersifat independen sebab adanya pengaruh etnografis di luar tubuh seni. Hal ini membuktikan jika manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Misalnya petani yang akan menulis cerita dengan sebuah tema pertanian karena mereka hidup dan bekerja dari latar belakang itu. Tentunya dari penjelasan tadi memperlihatkan ketidaksukaan Trotsky terhadap Formalisme atau keputusan formal selayaknya konferensi gereja universal yang memberikan sebuah fatwa terhadap kesalahan teori Darwinisme tentang asal-usul manusia sebagai monyet. Fatwa itu akan menimbulkan keterbatasan imajinasi manusia yang mempengaruhi sifat kreativitas pemikiran mengenai arti sebuah proses.

Tolak ukur keberhasilan dari independen seni adalah memunculkan seni universal yang dapat dimengerti dan dirasakan oleh semua kelas. Dalam menjalankan proses seni yang

universal dibutuhkan kaum intelektual proletar dengan memiliki fungsi untuk menentukan seni. Kaum intelektual proletary harus mementingkan aspek kritis, berencana, dan sistematis dalam menyusun sebuah karya seni. Trotsky memberikan seluas-luasnya imajinasi kaum proletar terhadap seni, tanpa campur tangan partai. Oleh sebab itu dia menentang birokratisme yang menciptakan penurunan kreativitas dan kebebasan artistik. Maka seni bukan sesuatu yang dipaksakan atau didiktekan, melainkan seni tersebut harus berasal darinya dan ini menimbulkan emansipatoris.

Peran Partai dalam Seni

Partai memang dalam konteks seni menurut Trotsky tidak memainkan peran yang begitu terlihat tetapi partai harus tetap memperhatikan agar seni selalu sejalan dengan konsep revolusioner. Trotsky sekali lagi menegaskan jika seni harus didekati sebagai seni dan sastra harus didekati sebagai sastra hal ini merupakan bidang usaha manusia yang cukup spesifik (Leon Trotsky, 1967:57). Kaum proletar harus memiliki kriteria kelas dan harus dibiasakan secara artistik dengan maksud agar sesuai bidang kreativitas yang kaum proletar kehendaki. Cara menimbulkan kreativitas tersebut maka tidak diperbolehkan sesuatu kekakuan dalam proses pembentukan atau jalannya seni seperti yang terjadi saat Stalinis berada di Rusia.

Kekakuan menjadi perbedaan yang mendasar tentang konsep seni Trotsky dan Stalin. Trotsky memberikan kebebasan kepada individu untuk menunjukkan karya seninya tanpa perlu masuk kedalam tubuh partai. Berbanding terbalik dengan Stalin yang mengharuskan seseorang agar masuk ke dalam tubuh partai dan keharusan ini menimbulkan birokratisme. Adanya sifat birokratisme akan menciptakan sebuah kelambanan imajinasi individu, sebab setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda – beda. Partai menurut Stalin menjadi sebuah patokan baku bagi seseorang dalam proses berpikir ditambah dapat menghilangkan kekayaan intelektual kesenian lokal. Hasil dari pernyataan tersebut memperlihatkan jika otonomi estetika dalam Marxisme benar-benar diakui oleh Trotsky melalui perbedaannya dengan Stalin. Proses menampilkan estetika dalam tubuh Marxisme tersebut mudah terlaksana bila masyarakat borjuis beralih ke masyarakat sosialis.

Revolusi Permanen

Peralihan masyarakat borjuis ke masyarakat sosialis dari segi pemikiran Trotsky ditulis dalam karya yang berjudul *The Permanent Revolution* (Revolusi Permanen). Karya ini menjadi

salah satu karya penting yang ditulis oleh Trotsky tentang pemikirannya terhadap sosialisme pada tahun 1928, saat dia sedang berada di pengasingannya di Alma Ata. Revolusi Permanen merupakan penerus dari karyanya yang berjudul “*Result and Prospect*” dan diperjelas dalam “*The Balance and the Prospects – the Moving Forces of the Revolution*” waktu dia masih di penjara. Lalu Revolusi Permanen juga sebagai perlawanan terhadap teori Stalinisme mengenai konsep Sosialisme di Satu Negeri yang mengarah kepada kemunculan birokratisme.

Konsep Sosialisme di Satu Negeri yang ditentang oleh Trotsky ini mengajarkan jika revolusi sosialis akan ditunda dan digantikan oleh pemerintahan borjuis sampai kaum sosialis memiliki kemampuan untuk memimpin. Konsep tersebut terdapat kemiripan dengan yang terjadi pada Komune Paris. Muncul perkataan jika “*The Commune came too late*”, padahal mereka memiliki peluang untuk mengambil kekuasaan dengan cepat, tetapi membiarkan kaum borjuis memimpin dan pada akhirnya terciptanya Undang – Undang Anti Sosialis tahun 1878. Selain membiarkan kepemimpinan yang salah, terdapat kesalahan sentral dari Komune Paris, yaitu tidak adanya partai yang berjiwa revolusioner sebagai organ perlawanan massa.

Adanya partai revolusioner dan kedekatannya terhadap massa menjadi nilai lebih keberhasilan revolusi di Rusia. Dua konsep tersebut menjadi kata kunci pada pemikiran Trotsky di dalam Revolusi Permanen. Berbeda halnya dengan seni, revolusi haruslah dipimpin oleh sebuah partai agar didapat hasil kemenangan. Partai revolusioner yang dekat terhadap massa akan menciptakan massa revolusioner yang dapat digunakan sebagai sumber daya untuk merebut kekuasaan. Semakin mendalam sebuah partai revolusioner menembus ke dalam semua wilayah perjuangan proletar maka akan semakin dipersatukan oleh kesatuan tujuan dan lebih baik dalam menyelesaikan tugasnya (Leon Trotsky, 1972:56). Keberhasilan konsep Revolusi Permanen di Rusia melalui Revolusi Oktober menjadi harapan bagi Trotsky untuk mencapai revolusi sosialis sedunia dengan membentuk Internasional Keempat.

Internasional Keempat

Tahap akhir dari pemikiran Trotsky tentang Revolusi Permanen adalah Revolusi Sosialis berskala internasional. Tujuannya untuk menciptakan sumber daya manusia sosialis yang merata di setiap negara. Pemerataan sumber daya manusia sosialis akan memudahkan agenda pemikiran sosialis terlaksana dengan mudah dan sistematis. Selain itu, Revolusi Sosialis ini digunakan untuk perlawanan terhadap Sosialisme di Satu Negeri, juga digunakan

sebagai media perlawanan terhadap imperialisme yang dilakukan oleh negara maju terhadap negara miskin dan fasisme yang sedang marak di dunia.

Bukti nyata dari Revolusi Sosialis yang dilakukan oleh Trotsky dalam menjalankan perannya adalah tidak mempercayai Internasional Ketiga, sebab bekerja sama dengan musuh dan mendirikan Internasional Keempat bersama Oposisi Kiri Internasional atau Trotskyis di Paris pada 1938. Terdapat dua fungsi dari Internasional Keempat, yaitu menumbangkan kapitalisme dan penaklukan kekuasaan oleh kelas proletar guna menyita hak kepemilikan kelas borjuis (Leon Trotsky, 1981:5). Selain itu, Internasional Keempat ini muncul dari kelemahan pemerintahan Rusia. Trotsky memberikan tiga contoh kelemahan pemerintah Rusia, yaitu 1) tumbuh sebuah kekuatan yang ingin mengubah perkembangan negara menjadi saluran kapitalistik, 2) melemahnya posisi kelas pekerja dan tani miskin untuk melawan tengkulak serta birokrat yang semakin meningkat, dan 3) memburuknya posisi internasional Uni Soviet (Leon Trotsky, 1973).

Memburuknya posisi internasional Uni Soviet ditandai dengan pengkhianatan terhadap demokrasi demi fasisme. Fakta dari pengkhianatan tersebut adalah dengan adanya penandatanganan perjanjian bersama Hitler. Hal ini telah memberikan cukup bukti kemerosotan birokratisme dan penghinaan terhadap kelas pekerja internasional termasuk Komintern (Leon Trotsky, 1942:3). Lemahnya Uni Soviet menjadi salah satu bukti kurang kuatnya Sosialisme di Satu Negeri, sebab satu negara kurang cukup kuat dalam menghadang kekuatan besar seperti Nazi. Oleh sebab itu, Trotsky tidak meyakini kebenaran dari Sosialisme di Satu Negeri dan memilih untuk menempuh jalan Revolusi Permanen.

Birokratisme Seni di Indonesia

Seni menjadi persoalan yang menarik di Indonesia, sebab banyaknya karya seni yang dihasilkan oleh para seniman. Seni sudah berkembang sejak era sebelum kemerdekaan Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan leluhur. Banyak tokoh-tokoh memberikan pemahaman mereka mengenai konsep seni agar memiliki ciri khas. Selain tokoh, percampuran antara seni dan paham – paham salah satunya sosialisme menjadi sebuah ketertarikan sendiri untuk menyelami khazanah seni di Indonesia. Dari sekian banyak tokoh-tokoh sosialisme yang berpengaruh, sebenarnya Trotsky tidak terlalu menampilkan pemahaman khusus dalam bukunya mengenai seni di Indonesia. Walaupun begitu, kita dapat menggunakan pemahamannya tentang birokratisme yang menciptakan keterlambatan dalam berimajinasi.

Kedekatan seni dan sosialisme dimulai dengan sangat jelas pada dibentuknya Lekra oleh Partai Komunis Indonesia atau PKI. Lekra digunakan oleh PKI sebagai wadah mempengaruhi sebanyak-banyaknya seniman dan budayawan sehingga propaganda dapat dilaksanakan dengan sempurna (Yahaya Ismail, 1972:9). Contoh seniman Lekra adalah Pramoedya Ananta Toer yang memiliki pengaruh cukup besar dalam perkembangan seni di Indonesia terutama kesusastraan. Lekra menggunakan propaganda sebagai upaya menjalankan aksinya, maka tidak heran bila menyerang lawan – lawannya dengan sangat sporadis. Salah satu bukti keberhasilannya berbuah dicekalnya aliran seni lainnya yang bernama Manikebu atau Manifestasi Kebudayaan.

Dicekalnya Manikebu menjadi bukti dari keinginan PKI untuk menciptakan sebuah budaya yang sentralistis di dalam sebuah partai. Pemaksaan sentralistis ini akan menimbulkan birokratisme di dalam tubuh seni dan berujung kepada kurangnya imajinasi para seniman guna menghasilkan sebuah karya. Bahkan lebih buruk lagi adalah tidak dimengertinya paham partai oleh pengikutnya. Hal ini terbukti dari tidak semua seniman dan kebudayaan di dalam Lekra pengikut paham Marxisme – Leninisme. Penyebab para seniman tertarik bergabung dalam Lekra menurut Yahya Ismail adalah:

1. Diberikan kesempatan oleh PKI untuk melawan ke negara – negara komunis dan diberikan kesempatan untuk menghadiri konferensi – konferensi di negara – negara tersebut.
2. Diberikan kesempatan untuk mengetuai delegasi pengarang – pengarang Indonesia ke Peking.
3. PKI menyokong usaha – usaha jika seorang sastrawan ingin terjun ke dunia politik.
4. Membantu seniman agar lebih populer.

Adanya timbal balik yang begitu besar yang diberikan oleh partai kepada para seniman akan menimbulkan ketergantungan sangat besar terhadap kekuatan partai atau bahkan pola pikir yang terlalu diakomodir. Dampak dari ini hilangnya kedekatan partai dengan masyarakat luas. Bahkan partai menghilangkan etnografis dalam membentuk sebuah karya seniman. Contoh partai tidak dekat dengan masyarakat dan menghilangkan etnografis adalah kader-kader PKI melacurkan tarian-tarian Bali (Yahaya Ismail, 1972:25). Penyebab mereka melacurkan tarian tersebut adalah untuk disesuaikan dengan cita – cita partai.

Selanjutnya bentuk nyata birokratisme seni di Indonesia pada era kontemporer adalah hampir di legalkannya Rancangan Undang-Undang Permusikan atau RUU Permusikan. Penolakan terus datang dari para seniman yang menganggap bila RUU Permusikan ini

memiliki pasal – pasal karet seperti pada pasal 5 yang tidak begitu jelaskan mengenai benar atau salahnya sebuah kejadian. Pasal karet ini ditakutkan dapat dipelintir oleh oknum yang tidak bertanggung jawab guna menjebloskan seseorang ke dalam penjara. Lebih parah lagi jika pasal ini juga akan menurunkan kreativitas pemusik yang tentunya akan berpengaruh kepada hasil karya.

Berpihaknya kepada lembaga industri besar permusikan adalah menjadi sifat birokratisme selanjutnya dalam RUU ini. Tentunya hal ini akan mematikan daya seni – seni ditingkat lokal, sebab ketidakmampuan untuk membeli sebuah label musik. Dampaknya karya – karya mereka tidak akan pernah untuk terbit dan dikenal oleh khalayak besar dan ini akan menjauhkan seni terhadap masyarakat. Jika diteruskan lebih dalam lagi akan menghasilkan seni yang mementingkan kelas – kelas sosial, sebab kelas yang mempunyai keuangan cukup akan dapat menghasilkan sebuah karya untuk dinikmati oleh kelasnya sendiri.

Proses penyampaian karya seni kepada masyarakat pun diatur di dalam RUU ini, lebih tepatnya pada pasal 33. Lembaga yang dibolehkan untuk menampilkan karya seni adalah lembaga yang memiliki sertifikasi khusus dan telah mendapatkan lisensi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Lembaga berlisensi khusus akan menghambat penampilan karya seni untuk dinikmati oleh khalayak luas. Dari beberapa pasal yang sudah dibahas tadi memberikan penglihatan jika tidak memungkinkannya sebuah karya seni memiliki hak independen untuk tidak dipengaruhi oleh politik. Setiap karya pada akhirnya hanya memiliki muatan – muatan kelas sosial atas sebab merekalah yang mampu untuk membayar biaya birokrasi tersebut.

Ongkos birokrasi yang begitu mahal dan tentunya tidak akan terbayarkan oleh para buruh menimbulkan sebuah wacana baru untuk membuat partai buruh. Wacana ini merupakan bentuk sistematis dan struktur yang dilakukan buruh untuk memperjuangkan haknya di dalam tubuh parlemen. Adanya partai buruh juga sebagai media legal buruh untuk menyampaikan orasinya jika ada peraturan-peraturan yang merugikan mereka. Secara mendalam hal ini akan dibahas pada bagian berikutnya.

Partai Buruh

Sama halnya dengan konsep seni, pemikiran Trotsky terhadap konsep sosialisme di Indonesia pun kurang begitu mendalam. Hal ini dikarenakan PKI menggunakan pendekatan

Stalinisme dalam menjalankan kewenangannya sebagai sebuah partai. Walaupun begitu, tidak dapat dikatakan kurang menarik untuk membahas konsepnya Trotsky dalam perkembangan sosialisme di Indonesia. Konsep sosialisme Trotsky yang dapat dijelaskan adalah perlunya partai buruh tunggal dan tidak terikat oleh paham mana pun.

Wacana pembentukan partai buruh sangat terhambat saat dibekukannya paham komunisme di Indonesia dan di era Orde Baru pergerakan kaum buruh sangat dipantau. Barulah saat reformasi para buruh memiliki kehendaknya sendiri untuk berkumpul bahkan dapat membentuk sebuah partai dan ikut Pemilu pada tahun 1999, walaupun pada akhirnya mengalami kegagalan dan wacana tersebut berangsur – angsur sedikit mereda. Wacana tersebut muncul kembali dikala pemerintahan Megawati melakukan tindakan yang mengecewakan kaum buruh dengan menaikkan harga BBM dan menaikkan anggaran Militer. Kedua hal yang dilakukan oleh Megawati dianggap oleh buruh sangat merugikan, sebab akan menimbulkan biaya hidup yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Wacana pembentukan partai buruh menjadi hangat saat terjadinya rapat akbar dengan mengangkat isu perlunya konsolidasi penyatuan serikat – serikat buruh untuk memperjuangkan hak – hak buruh (Muhammad Zuhdan, 2014:281). Konsolidasi tersebut menjadi penting sebab para buruh tidak memiliki rasa kepercayaan terhadap menteri bahkan presiden untuk perubahan nasib mereka. Walaupun begitu, wacana itu tidak terealisasikan di era Megawati, sebab kurangnya organisasi diantara serikat buruh dan berbeda kepentingan menghambat itu semua. Ditambah keberhasilan pemerintahan sesudah Megawati yaitu Susilo Bambang Yudhoyono untuk mempertimbangkan kepentingan kaum buruh, walaupun dengan penekanan yang dilakukan oleh kaum buruh terhadap pemerintah.

Wacana pembentukan partai buruh bergulir seperti bola panas di setiap masa jabatan presiden. Puncaknya adalah disaat pemerintahan Joko Widodo sebab di legalkannya Undang – Undang Cipta Kerja atau UU Ciptaker. Terdapat setidaknya lima point yang dapat merugikan buruh yang disadur dari Kompas.com, yaitu:

1. Sistem kerja kontrak yang diterima oleh buruh tidak menguntungkan bagi kepastian kerja di dalam sebuah perusahaan.
2. Buruh terlalu dieksploitasi dengan penambahan waktu bekerja di setiap hari dan minggunya.
3. Berkurangnya hak cuti dan hari libur yang seharusnya diterima oleh pekerja. Para perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk menyediakan hari libur selama dua hari bagi pekerja yang masuk 5 hari selama seminggu dan tidak adanya cuti selama dua bulan bagi pekerja yang sudah bekerja selama 6 tahun.

4. Rentan mendapatkan PHK dari perusahaan akibat kelalaian dalam melaksanakan tugas kerja.
5. Maraknya praktik *outsourcing* di perusahaan melalui lembaga ketiga.

Lima point diatas menjadi bukti jika perlunya sebuah partai sebagai tempat atau wadah bagi perjuangan buruh agar lebih terencana dan sistematis. Selain itu pula, partai buruh juga menjadi penjaga sebuah gerakan buruh agar tidak mengalami kegagalan seperti halnya Komune Paris yang menjadi contoh kegagalan pembenrontanakan menurut pandangan Trotsky. Pembentukan partai buruh benar – benar terjadi belakangan ini yang dikepalai oleh Said Iqbal. Partai buruh yang baru dibentuk ini katakana memiliki dukungan dari sebelas gerakan organisasi rakyat yang terdiri dari gerakan buruh, gerakan nelayan, gerakan petani, gerakan buruh, serta elemen – elemen lainnya.

Manarik untuk melihat sepakterjangnya partai ini lebih – lebih saat Pemilihan Umum tahun 2024. Jika mereka mengalami kemenangan maka para buruh akan memiliki perwakilannya di parlemen dan hal ini akan memudahkan suara mereka di dengar oleh pemerintah. Tentunya keberhasilan partai buruh dapat dicapai jika partai memiliki kedekatan dari segi struktur dan emosional. Sekali lagi penting bagi partai buruh untuk menghindari sifat birokratisme seperti yang dianjurkan oleh Trotsky, sebab dengan adanya birokratisme akan menjauhkan partai dari realitas di lapangan. Bahkan ditakutkan jika partai buruh sama seperti partai pada umumnya yang mana masyarakat tidak mengetahui betul siapa saja yang mewakilinya untuk duduk di dalam parlemen.

Penutup

Kesimpulan

Konsep seni dan sosialisme Trotsky telah memberikan sebuah tantangan tersendiri terhadap ilmu sosial terutama dalam memahami seorang tokoh yang berbeda dari tokoh sosialis lainnya. Tokoh sosialis kebanyakan telah mencampurkan kepentingan seni dengan kepentingan politik sehingga seni tidak dapat berdiri sendiri. Dampaknya adalah menurunnya daya imajinasi seorang seniman untuk menghasilkan karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Selanjutnya perbedaan pemikiran seni Trotsky dengan tokoh sosialis lainnya adalah mengenai aspek etnografis. Trotsky memikirkan aspek ini sebagai sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Trotsky memiliki perumpamaan jika bagaimanapun

petani akan membuat sebuah karya yang menceritakan kesehariannya sebagai seorang petani dan bukan sebagai seorang guru. Hal ini sangat berbeda dengan pemikiran budaya nasional yang digaungkan oleh tokoh sosialis yang menjadikan budaya nasional lebih tinggi dari budaya lokal, bahkan dapat menghilangkan budaya lokal tersebut.

Selanjutnya konsep sosialisme dalam pemikiran Trotsky juga berbeda dari tokoh sosialis lainnya seperti Stalin. Konsep sosialisme dalam pemikiran Trotsky mengisyaratkan jika sosialisme harus melangkah ke skala internasional dan Rusia menjadi contoh perjuangannya. Hal ini terbukti saat Trotsky menciptakan Internasional Keempat bersama Oposisi Kiri Internasional. Berbeda dengan konsep sosialisme yang dianut oleh Stalin, dia memiliki pemikiran jika sosialisme cukup di dalam satu negeri saja dan tidak bersifat internasional, ucapannya terbukti dikala dia membubarkan Internasional Ketiga dan bekerjasama dengan musuh. Pembubaran Internasional Ketiga ini menurut Trotsky sebagai bukti jika tidak kuatnya sosialisme yang hanya di satu negara dan tidak bersifat internasional. Bahkan dengan diteruskannya sosialisme di satu negeri ini akan menimbulkan teori dua tahap yang sama sekali tidak menguntungkan kaum buruh, seperti halnya yang terjadi pada Komune Paris.

Sedangkan untuk Indonesia, konsep Trotsky tentang seni dan sosialisme kurang mendapatkan ruang, sebab PKI telah mendeklarasikan untuk mengikuti paham Stalinisme. Walaupun begitu terdapat satu pemahaman Trotsky yang amat penting terlihat dari kejadian Lekra, yaitu birokratisme seni. Adanya sentalistik seni pada partai telah menciptakan tembok antara seni dan masyarakat melalui bercampurnya politik di dalamnya. Bahkan mereka kurang mengakui budaya lokal sebagai sebuah seni masyarakat sebab bertentangan dengan cita – cita partai. Lalu dari segi Indonesia kontemporer, konsep seni Trotsky kurang terpakai dengan jelas tetapi dapat digali melalui kejadian RUU Permusikan, yang mana RUU menimbulkan birokratisme seni. Selanjutnya pemikiran sosialisme Trotsky yang dapat dipakai adalah pentingnya berdirinya sebuah partai buruh dalam sebuah gerakan buruh agar menjadi lebih sistematis.

Daftar Pustaka

Buku:

Eagleton, T. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Sumbu.

- Ismail, Y. 1972. *Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kejatuhan Lekra di Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Suseno, F. M. 2003. *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikiran Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trotsky, L. 1930. *My Life*. New York: Pathfinder Press.
- Trotsky, L. 1977. *on Literature and Art*. New York: Pathfinder Press.
- Trotsky, L. 2005. *Literature and Revolution*. Chicago: Haymarket Books .
- Trotsky, L. 2008. *History of the Russian Revolution*. Chicago: Haymarket Books.
- Trotsky, L. 2010. *The Permanent Revolution & Results and Prospects*. New York: Red Letter Press.

Jurnal:

- Trotsky, L. 1967. Class and Art. *Fourth International*, vol 4(no. 2).
- Zuhdan, M. 2014. Perjuangan Gerakan Buruh Tidak Sekedar Upah: Melacak Perkembangan Isu Gerakan Buruh di Indonesia Pasca Reformasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 17(no. 3).

Internet:

- Erdianto, K. Kompas.com. Di upload pada 05 Februari 2019. *4 Alasan Ratusan Musisi Tolak Pengesahan RUU Permusikan*. Di edit oleh Sabrina Asril. Diakses melalui situs <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/05/12024081/4-alasan-ratusan-musisi-tolak-pengesahan-ruu-permusikan?page=all> pada tanggal 16 Februari 2021, pukul 18.29 WIB
- Maharani, T. Kompas.com. Di upload pada 01 Mei 2021. *5 Poin UU Cipta Kerja yang Dinalai Merugikan Buruh*. DI edit oleh Icha Rastika. Diakses melalui situs <https://nasional.kompas.com/read/2021/05/01/11505841/5-poin-uu-cipta-kerja-yang-dinilai-rugikan-buruh> pada tanggal 28 Juli 2021, pukul 1853
- Tim CNN. CNN Indonesia.com. *RUU Permusikan Resmi Dicabut dari Prolegnas DPR RI*. Diupload pada 17 Juni 2019. Diakses melalui situs <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190617184619-227-404004/ruu-permusikan-resmi-dicabut-dari-prolegnas-dpr-ri>, pada tanggal 16 Februari 2021, pukul 19.29 WIB
- Trotsky, L. (1917). *What Next?*, Ditranskripsikan oleh David Walters pada tahun 1998 untuk Trotsky Internet Archive Diperbarui pada 09 Agustus 2007. <https://www.marxists.org/archive/trotsky/1917/next/index.htm>

Trotsky, L. (1918). *Our Revolution*. New York: Henry Holt and Co. Ditranskripsikan oleh Alphonsos Pangas untuk Marxists Internet Archive pada 1999 dan 2000. di Markup HTML oleh Alphonsos Pangas dan David Walters. diambil dari situs Trotsky Internet Archive. Diperbarui terakhir pada 21 Desember 2006.
<https://www.marxists.org/archive/trotsky/1918/ourrevo/index.htm>